



ANALISIS IMPLEMENTASI KONSEP AHRUF SAB'AH DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

Lia Rosfita Beruh¹⁾, Riduan Toni²⁾, Antoni³⁾

^{1,2)}STAI Sepakat Segenep Kutacane

³⁾Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

liarosfitaz3@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas implementasi konsep Ahruf Sab'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an, dengan fokus pada pemahaman teoretis, landasan yuridis dan historis, pandangan ulama klasik maupun kontemporer, serta manfaat praktis bagi proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis literatur dan hasil kajian sebelumnya mengenai Ahruf Sab'ah. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan Ahruf Sab'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat meningkatkan kefasihan membaca, pemahaman teks, serta memperkaya metode pedagogis guru Al-Qur'an. Studi ini menekankan pentingnya penguasaan variasi bacaan yang sah dan relevansi konsep Ahruf Sab'ah bagi konteks pendidikan Al-Qur'an modern.

Key Words: Ahruf Sab'ah, Pembelajaran Al-Qur'an, Implementasi, Pendidikan Islam..

Pendahuluan

Ahruf Sab'ah merupakan konsep sentral dalam ilmu Al-Qur'an yang mengacu pada tujuh variasi bacaan atau "huruf" yang diizinkan saat Al-Qur'an diturunkan. Menurut Nengsih, Ahruf Sab'ah dan Qirā'āt Sab'ah adalah disiplin ilmu yang tak terpisahkan dalam studi ulum al-Qur'an, karena keduanya menjelaskan bagaimana variasi linguistik dan dialektal berkontribusi terhadap keragaman bacaan Qur'ani dan pemahaman wahyu.¹ Studi dialektologi modern juga menunjukkan bahwa Ahruf Sab'ah merupakan manifestasi dari pluralitas bahasa Arab pada masa pewahyuan sehingga memungkinkan Al-Qur'an dihafal dan dibaca oleh suku-suku Arab dengan dialek yang berbeda.² Dalam konteks pendidikan, pemahaman Ahruf Sab'ah memiliki peranan pedagogis yang strategis. Penelitian oleh Husaini dan Zamsiswaya menegaskan bahwa konsep Sab'atu Al-Ahrāf dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Qur'ani untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan (*value education*) seperti moral, religiusitas dan kesadaran

¹ Desri Nengsih, "Ahruf Sab'ah dan Qirā'āt Sab'ah sebagai Disiplin Ilmu Al-Qur'an", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, (2020), hal. 19-40

<https://jurnal.staihidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/757>

² Rosyida Amalia, Eko Prasetyo Budi & Ahmad Marzuki, "Dialectology and Qiraat: The Existence of al-Ahruf al-Sab'ah in the Study of Ulum al-Quran", *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, vol. 6, no. 1, (2024), hal. 100-112

<https://jurnal-stkq.alhikamdepok.ac.id/hikami/article/view/161>

sosial. Kajian mereka menggunakan metodologi studi pustaka (*library research*) dan menunjukkan bahwa Ahruf tidak sekadar variasi bacaan, tetapi juga sumber hikmah nilai budaya dan agama yang kaya.³ di samping itu, Taufiq Ridho dan Hariyanto secara historis-komparatif menelusuri sumber klasik dan menemukan bahwa adanya Ahruf Sab'ah mencerminkan fleksibilitas bahasa Arab dan niat ilahi untuk memudahkan umat dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Pemahaman ini dapat menjadi basis teoretis bagi kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang lebih inklusif dan adaptif.⁴

Meski demikian, penelitian empiris terkait implementasi Ahruf Sab'ah dalam lembaga pendidikan masih relatif terbatas. Sebagian besar studi fokus kepada metode qira'ah, misalnya penggunaan metode Takrīr dalam pengajaran Qirā'āt Sab'ah di pesantren. Sementara itu, di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid (Kota Baubau), implementasi pembelajaran Qirā'āt Sab'ah dengan bacaan Imam Nāfi' riwayat Qālūn dan Warsh telah dikaji dengan pendekatan kualitatif; namun, fokus penelitian ini lebih pada hasil belajar santri dan kendala, bukan pada pemahaman konseptual Ahruf Sab'ah sebagai landasan pedagogis.⁵ Studi lain oleh Arnita Pulungan, Iqbal dan Grahmayanuri mengeksplorasi penerapan mode Qirā'āt Sab'ah dalam Surah Al-An'am ayat 101-108. Mereka menemukan bahwa model pembelajaran harus memperhatikan dimensi fonetik seperti makhraj dan panjang bacaan (mad), serta record bacaan melalui video untuk analisis dokumenter.⁶ Ini menunjukkan bahwa meski qira'ah sab'ah diajarkan dengan metode praktis, seringkali aspek Ahruf Sab'ah (sebagai kerangka konseptual) tidak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur pendidikan. Di sisi lain, kajian normative-teoretis oleh Adiah, Yanti dan Irwansyah memaparkan kontribusi Ahruf Sab'ah terhadap pengembangan ilmu al-Qur'an secara menyeluruh. Mereka menunjukkan adanya kontroversi dan ragam interpretasi di kalangan ulama mengenai makna "tujuh huruf", tetapi menyepakati bahwa konsep ini merupakan bagian penting dari warisan epistemik Islam.⁷ Interpretasi semacam ini sangat relevan dalam pendidikan karena menyediakan landasan historis dan teoretis yang kokoh bagi pendidik Al-Qur'an untuk menjelaskan mengapa ada variasi bacaan dan mengapa hal itu penting untuk pemahaman qur'an yang autentik.

Dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an, implementasi Ahruf Sab'ah dapat meningkatkan fleksibilitas metode pengajaran, memperkaya strategi qira'ah dan memperkuat literasi bacaan. Dengan pemahaman Ahruf Sab'ah, guru Al-Qur'an dapat mengajarkan murid cara membaca

³ Husaini Bin Sinwan & Zamsiswaya, "Value Education in Qur'anic Learning Based on Sab'atu Al-Ahrāf", *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education*, vol. 5, no. 2, (2024), hal. 134-155

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JIEM/article/view/16503>

⁴ Taufiq Ridho & Moch. Ahmad Hariyanto, "Konsep Sab'atu Ahruf dan Relasinya dengan Qirā'āt Sab'ah: Tinjauan Sosio-Historis", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, vol. 9, no. 2, (2024), hal. 307-330

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/3934>

⁵ La Ode Muhamad Syaifuddin, Achmad Abubakar & Muzakkir, "Implementasi Metode Pembelajaran Qirā'āt Sab'ah dengan Bacaan Imam Nāfi' Riwayat Qālūn dan Warsy di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau", *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 6, no. 3, (2018), hal. 517-537

https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/download/6549/5385/15943

⁶ Nina Arnita Pulungan, Muhammad Iqbal & Novria Grahmayanuri, "Implementasi Metode Qira'at Sab'ah dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 101-108", *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, vol. 6, no. 2, (2022), hal. 87-101

<https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/download/428/491/2504>

⁷ Halimatus Adiah, Rika Afrida Yanti & Irwansyah, "Sab'atu Ahruf dan Kontribusinya dalam Pengembangan Ilmu al-Qur'an", *Jurnal Cerdas Hukum*, vol. 1, no. 1, (2022), hal. 80-88

<https://ejournal.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/jurnal-cerdas-hukum/article/view/96>

variasi qira'ah dengan lebih menyeluruh dan kontekstual, serta membimbing mereka untuk memahami bahwa perbedaan bacaan bukanlah kesalahan, tetapi bagian dari warisan keilmuan Islam yang sah dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nilai, di mana pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya soal menghafal dan membacanya, tetapi juga memahami ragam dan hikmah di balik bacaan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil pendekatan studi kepustakaan untuk menganalisis implementasi konsep Ahruf Sab'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an. Tujuannya adalah mengidentifikasi strategi-strategi pembelajaran berbasis literatur, menelaah tantangan dan kemungkinan integrasi Ahruf Sab'ah ke dalam kurikulum serta merumuskan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi signifikan pada pengembangan teori dan praktik pendidikan Qur'ani modern yang berakar pada tradisi keilmuan klasik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis data yang bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah, buku dan karya tulis akademik yang relevan mengenai konsep Ahruf Sab'ah serta implementasinya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Semua data penelitian berupa informasi tekstual, bukan angka, sehingga metode kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk memahami konsep, interpretasi, dan implikasi pendidikan dari Ahruf Sab'ah. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa penelitian pada dasarnya adalah "cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu." Pemilihan metode penelitian harus menyesuaikan karakteristik objek yang diteliti agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.⁸ Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai bagaimana konsep Ahruf Sab'ah dijelaskan dalam literatur kontemporer, serta bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan.

Penelitian studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat tahapan pokok. Pertama, pengumpulan data dari jurnal ilmiah yang membahas Ahruf Sab'ah, qirā'āt, bahasa Al-Qur'an dan pembelajaran Al-Qur'an. Kedua, reduksi data, yaitu proses memilih data yang paling relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan kecenderungan, temuan konseptual, serta implikasi pendidikan dari berbagai hasil penelitian terdahulu. Keempat, penyajian hasil temuan, yaitu menyusun penjelasan komprehensif mengenai implementasi dan relevansi Ahruf Sab'ah dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an.⁹

Metode kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti membandingkan berbagai sudut pandang para ahli, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan sintesis temuan yang didapatkan dari literatur ilmiah. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya memaparkan konsep, tetapi

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2

⁹ Halimatus Adiah, Rika Afrida Yanti, dan Irwansyah, "Sab'atu Ahruf dan Kontribusinya dalam Pengembangan Ilmu al-Qur'an," *Jurnal Cerdas Hukum*, vol. 1, no. 1, (2022), hal. 80-88
<https://ejournal.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/jurnal-cerdas-hukum/article/view/96>

juga menekankan bagaimana konsep tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di dunia pendidikan modern.

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Ahruf Sab'ah

Secara etimologis, istilah ahurf (أحرف) merupakan bentuk jamak dari harf (حرف) yang berarti “ujung, sisi, atau bentuk pengucapan”. Dalam konteks Al-Qur'an, para ulama memahami istilah ini sebagai bentuk-bentuk dialek atau variasi bahasa yang diizinkan bagi umat Islam ketika membaca Al-Qur'an tanpa mengubah makna dasarnya. Imam as-Suyūṭī dalam al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān menjelaskan bahwa perbedaan tersebut bukanlah perbedaan dalam makna, tetapi variasi dalam cara pelafalan dan penggunaan sinonim dari berbagai kabilah Arab.¹⁰

Sementara itu, (سبعة) secara harfiah berarti “tujuh”. Namun, dalam kajian semantik Arab klasik, angka tujuh sering pula dipakai untuk menunjukkan makna kesempurnaan atau kelengkapan, bukan sekadar bilangan numerik. Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat apakah maksud tujuh huruf dalam hadits Nabi SAW adalah bilangan hakiki atau kiasan untuk ragam bacaan yang mencakup semua bentuk perbedaan linguistik utama di kalangan bangsa Arab.¹¹

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan makna “tujuh huruf” tersebut. Imam al-Suyūṭī dalam Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān mencatat lebih dari 35 pendapat ulama tentang makna ahurf sab'ah, yang menunjukkan kompleksitas dan keluasan wacana ilmiah dalam memahami konsep ini.¹² Sebagian ulama memahami ahurf sab'ah sebagai tujuh dialek utama suku Arab (seperti Quraisy, Hudhail, Tamīm, Hawāzin, dan lainnya). Dengan demikian, ahurf sab'ah secara terminologis dapat dipahami sebagai tujuh bentuk perbedaan linguistik dalam bacaan Al-Qur'an yang semuanya bersumber dari wahyu Ilahi.¹³ Namun, sebagian lain memahami sebagai tujuh bentuk perbedaan linguistik dalam struktur bahasa, seperti:

1. Perbedaan dalam bentuk kata (isim, fi'il, huruf)

Perbedaan ini terjadi karena variasi dalam bentuk gramatikal kata (nominal, verbal, partikel), tetapi makna dasarnya tetap sama.

Contoh QS. Al-Baqarah [2]: 259

قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ

Artinya: “Dia (seorang laki-laki) berkata: Bagaimana Allah akan menghidupkan kembali negeri ini setelah matinya (kehancurannya)?”

¹⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hal. 162

¹¹ Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), hal. 318

¹² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hal. 162

¹³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hal. 164

Dalam sebagian riwayat qirā'āt, lafaz "يُحْيِي" (menghidupkan) dibaca dalam bentuk fi'il mudhāri' (kata kerja kini/akan datang), sedangkan pada sebagian riwayat lain digunakan bentuk isim fā'il "مُحْيِي" yang berfungsi sebagai kata sifat dengan arti yang sama, yakni "yang menghidupkan".

Perbedaan ini termasuk dalam kategori variasi bentuk kata (sharaf), bukan perbedaan makna. Para ulama qirā'āt menjelaskan bahwa perubahan antara bentuk fi'il dan isim semacam ini bertujuan menyesuaikan dialek Arab yang berbeda tanpa menimbulkan perubahan makna substantif.

Contoh lain dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 37

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sungguh, Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Sebagian qirā'āt membaca dengan lafaz "فَتَلَقَّنَ" (menerima ajaran), sedangkan riwayat lain menggunakan "فَتَلَقَّى" (menerima secara langsung).¹⁴ Perbedaan ini terletak pada bentuk fi'il yang menunjukkan perbedaan dialektal, bukan perubahan makna pokok. Perubahan bentuk kata seperti ini menunjukkan betapa luasnya rahmat Allah dalam memudahkan umat membaca dan memahami Al-Qur'an sesuai kemampuan bahasa mereka masing-masing.

2. Perbedaan dalam i'rāb

Perbedaan dalam i'rāb terjadi ketika dua qirā'āt atau dua bentuk bacaan Al-Qur'an berbeda pada harakat akhir kata (raf, naṣb, atau jarr), atau perbedaan posisi nahwu suatu kata dalam kalimat. Perubahan ini tidak mengubah makna pokok ayat, namun menunjukkan keluwesan struktur bahasa Arab dalam menampung variasi ekspresi.

Contoh QS. Āli 'Imrān [3]:146

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ رَبُّوْنَ كَثِيْرًا

Artinya: "Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikutnya."

Qirā'ah قَاتَلَ (*qātala*) berarti "telah berperang" bentuk fi'il māḍī aktif.

Qirā'ah قُتِلَ (*qutila*) berarti "telah dibunuh" bentuk fi'il māḍī pasif.

Dari segi i'rāb, kata kerja berubah dari bāb *fa'ala* menjadi *fu'ila*, yang mengubah pelaku menjadi objek, namun pesan makna umum ayat tetap sama, yakni jihad para nabi bersama pengikut mereka.

¹⁴ Ibn al-Jazarī, *An-Nashr fī al-Qirā'āt al-Ashr*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), hal. 28

Imam al-Suyūṭī menjelaskan bahwa perbedaan ini termasuk dalam “ahruf sab’ah” karena tidak menyalahi makna dasar dan tidak mengubah hukum syariat, hanya variasi dalam bentuk kalimat.¹⁵

3. Perbedaan dalam pelafalan huruf

Perbedaan dalam pelafalan huruf termasuk bagian dari Ahruf Sab’ah yang berkaitan dengan cara mengucapkan huruf-huruf tertentu (makhraj dan ṣifāt al-ḥurūf). Artinya, huruf yang sama posisinya dalam kata, tetapi berbeda dalam pengucapan atau sifat suara, tergantung logat (*lahjah*) kabilah Arab yang membacanya pada masa turunnya Al-Qur’an.

Misalnya, huruf *qāf* (ق) diucapkan dengan tekanan kuat oleh sebagian kabilah (seperti Quraisy), sementara sebagian kabilah Najd mengucapkannya mendekati *kāf* (ك).

Perbedaan ini tidak mengubah arti, hanya menggambarkan variasi fonetik alami dalam dialek Arab.¹⁶

4. Perbedaan dalam penghilangan atau penambahan huruf

Perbedaan ini terjadi ketika satu qirā’ah memiliki tambahan huruf tertentu, sementara qirā’ah lain menghilangkannya, tanpa mengubah makna utama dari ayat tersebut.

Tambahan atau pengurangan ini biasanya bersifat *lafziyyah* (redaksional), bukan *ma’nāwiyyah* (makna), dan terjadi karena perbedaan riwayat bacaan mutawātir dari Rasulullah SAW kepada para sahabat yang berasal dari berbagai kabilah.

يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ أَمْنُوا ۖ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ

Artinya: “Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri.”

Dalam Sebagian Riwayat dibaca:

يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ أَمْنُوا ۖ وَمَا يَخْدَعُونَ

Pada sebagian bacaan qirā’āt, huruf *أَنْفُسَهُمْ* tidak disebutkan, sedangkan pada riwayat lain disebutkan lengkap. Namun maknanya tetap sama, karena konteks kalimat menunjukkan bahwa mereka menipu diri mereka sendiri. Ini adalah contoh nuqṣān (penghilangan) tanpa perubahan makna.

Contoh lain dalam QS. Al-Hadīd [57]: 24

الدِّينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۗ

Artinya: “(Mereka itu adalah) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain (berbuat) kikir.”

Sebagian riwayat lain menambahkan huruf *و* pada awal ayat:

Tambahan huruf (*و*) berfungsi sebagai huruf ‘*athaf*’ (penghubung) yang tidak mengubah makna ayat. Dalam kaidah balāghah, tambahan *wāw* sering berfungsi untuk menegaskan atau

¹⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*...hal. 166-167

¹⁶ Ibn al-Jazarī, *An-Nashr fī al-Qirā’āt al-Ashr*...hal. 42-45

menyambung makna dari ayat sebelumnya. Ini termasuk contoh ziyādah (penambahan) huruf yang diakui dalam qirā'āt mutawātir.¹⁷

5. Perbedaan dalam posisi kata

Yang dimaksud dengan *taqdīm wa ta'khīr* adalah perbedaan urutan kata dalam satu ayat di antara beberapa riwayat qirā'āt, tanpa mengubah makna dasar kalimat.

Perbedaan ini menunjukkan fleksibilitas susunan bahasa Arab klasik, di mana perubahan posisi kata tidak selalu mengubah arti, tetapi memberi nuansa retorik dan penekanan makna tertentu. Semua bentuk ini bersumber dari riwayat mutawātir dan termasuk bagian dari Ahruf Sab'ah yang diakui para ulama.

Contoh QS. Āli 'Imrān [3]:136

جَزَاؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ

Artinya: “Balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga”

Dalam sebagian riwayat qirā'āt lain dibaca:

وَجَنَّاتٌ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ جَزَاؤُهُمْ

Qirā'ah pertama (*Hafṣ*) menempatkan “*jazā'uhum*” di awal sebagai penegasan hasil. Qirā'ah lain menempatkan “*wa jannāt*” lebih dahulu untuk menonjolkan kenikmatan surgawi. Kedua bentuk ini sah dan tidak mengubah makna: pahala mereka ialah ampunan dan surga.¹⁸

6. Perbedaan dalam sinonim

Perbedaan dalam sinonim (*ikhtilāf fī al-tarādif*) berarti bahwa dua atau lebih qirā'āt menggunakan kata yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama atau hampir sama dalam konteks ayat. Perbedaan ini tidak dianggap sebagai perubahan makna teologis, melainkan perbedaan *lafziyyah* (pilihan kata) yang mencerminkan keragaman dialek Arab pada masa turunnya Al-Qur'an.

Ulama menyebut jenis perbedaan ini sebagai “*ikhtilāf al-lafz ma'a ittiḥād al-ma'nā*” (berbeda lafaz, sama makna). Ibn al-Jazarī menegaskan bahwa semua bentuk sinonim ini diterima secara mutawātir dan tidak menimbulkan pertentangan makna.

Contoh: QS. Al-Baqarah [2]: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi”.

¹⁷ Al-Qāḍī 'Iyād, *Al-Shifā bi Ta'rīf Ḥuqūq al-Muṣṭafā*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2002), hal. 349

¹⁸ Abū 'Amr al-Dānī, *Al-Taysīr fī al-Qirā'āt al-Sab'* (Beirut: Dār al-Ma'rifāh, 1995), hal. 133

Dalam riwayat tertentu, kata *al-maysir* digantikan dengan kata yang semakna, *al-qimār* (perjudian). Kedua kata sama-sama bermakna “permainan yang melibatkan taruhan harta”. Ini menunjukkan perbedaan redaksi sinonim, bukan perbedaan hukum. Tujuannya adalah menyesuaikan dengan variasi dialek kabilah dalam memahami istilah yang sama.¹⁹

7. Perbedaan dalam pembalikan makna tanpa mengubah maksud

Perbedaan ini terjadi ketika susunan kata dalam ayat berbeda antara satu qirā'ah dengan qirā'ah lain, atau urutan kata dibalik (*taqdīm wa ta'khīr*), tetapi maknanya tetap sama. Ulama menyebutnya sebagai *ikhtilāf al-taqdīm wa al-ta'khīr fī al-lafz ma'a ittiḥād al-ma'nā*, yaitu perbedaan urutan redaksi tanpa perbedaan substansi. Fenomena ini menunjukkan keluasan bahasa Arab di mana urutan kata dapat berubah tanpa mengubah makna dasar karena keduanya masih berada dalam satu struktur sintaksis yang sah.

Ibn al-Jazarī menjelaskan:

التقديم والتأخير في القراءات إنما هو من اختلاف الألفاظ لا من اختلاف المعاني

Artinya: Perbedaan urutan (*taqdīm wa ta'khīr*) dalam qirā'āt hanyalah perbedaan lafaz, bukan perbedaan makna.

Contoh: QS. Al-Baqarah [2]: 259

فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهٗ ۚ

Artinya: “Maka lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah.”

Dalam Sebagian riwayat lain disebutkan urutannya:

فَانظُرْ إِلَىٰ شَرَابِكَ وَطَعَامِكَ

Urutan kata *ṭa'āmika wa sharābika* dibalik menjadi *sharābika wa ṭa'āmika*. Keduanya bermakna sama, karena baik makanan maupun minuman tetap menjadi objek yang diperintahkan untuk diperhatikan. Pembalikan ini hanya memberi variasi gaya bahasa (*uslūb*), bukan perubahan makna.²⁰

Landasan Yuridis Ahruf Sab'ah

Landasan yuridis (*al-asās al-syar'ī*) dari konsep Ahruf Sab'ah merupakan fondasi penting yang menjelaskan bahwa perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an memiliki legitimasi syar'i. Dengan kata lain, ahruf sab'ah bukan bentuk perubahan teks wahyu, tetapi bentuk rukhsah (keringanan) yang secara eksplisit diizinkan oleh Rasulullah SAW dan disampaikan melalui riwayat yang mutawātir.

¹⁹ Ibn al-Jazarī, *An-Nashr fī al-Qirā'āt al-Ashr*, hal. 6

²⁰ Ibn al-Jazarī, *An-Nashr fī al-Qirā'āt al-Ashr*, hal. 72

Ulama ushul al-tafsir sepakat bahwa setiap qir'ah yang sah harus memenuhi tiga syarat hukum:

1. Sesuai dengan kaidah Bahasa arab
2. Sesuai dengan rasm 'Utsmānī
3. Bersumber dari sanad yang mutawātir.²¹

Dari sinilah dasar hukum Ahruf Sab'ah terbentuk bahwa perbedaan dalam bacaan tetap berada dalam koridor syariat dan wahyu.

1. Landasan dari Al-Qur'an

Beberapa ayat Al-Qur'an dijadikan isyarat oleh para ulama sebagai legitimasi Ahruf Sab'ah, terutama yang menunjukkan kemudahan (*takhfif*) dan keragaman bahasa sebagai bagian dari rahmat Allah bagi umat Islam.

QS. An-Nahl [16]:103

وَلَقَدْ نَعَلْنَا أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya ia (al-Qur'an) hanyalah diajarkan kepadanya (Nabi Muhammad) oleh seorang manusia." Bahasa orang yang mereka tuduh (bahwa Nabi Muhammad belajar kepadanya) adalah bahasa ajam (bukan bahasa Arab). Padahal, ini (al-Qur'an) adalah bahasa Arab yang jelas."

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab yang luas (lisān 'Arabī mubīn), yang mencakup berbagai ragam dialek Arab. Menurut al-Zarkashī, inilah alasan mengapa al-Qur'an dapat dibaca dalam ahruf sab'ah, karena fleksibilitas linguistik merupakan bagian dari kemukjizatannya.²²

2. Landasan dari Hadits nabi

Hadits tentang Ahruf Sab'ah termasuk mutawātir ma'nawī, diriwayatkan oleh lebih dari 20 sahabat, di antaranya Umar, Ubayy bin Ka'ab, dan Ibn 'Abbās. Hadits ini menjadi landasan yuridis utama yang mengukuhkan bahwa perbedaan bacaan merupakan bagian dari ajaran yang diizinkan oleh Nabi SAW sendiri.

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: "إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةٍ، فَقَالَ جِبْرِيْلُ: اقْرَأِ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، فَقُلْتُ: إِنِّي أَرُجُو أَنْ يُبَسِّرَ عَلَيَّ أُمَّتِي، فَرَأَدَنِي حَتَّى بَلَغَ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ

Artinya: "Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Aku diutus kepada umat yang ummi (tidak pandai baca tulis). Maka Jibril berkata kepadaku: Bacalah al-Qur'an dengan satu huruf (dialek). Aku berkata: Sesungguhnya aku berharap agar Allah memudahkan bagi umatku. Maka Jibril menambakkannya kepadaku hingga menjadi tujuh huruf." (HR. Muslim, no.820)

²¹ Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hal. 315

²² Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hal. 317

Hadits ini menegaskan bahwa Ahruf Sab'ah adalah hasil permintaan Nabi SAW kepada Allah melalui Jibrīl, sebagai bentuk kemudahan (*takhfif*) bagi umat Islam yang beragam dialeknya.²³

3. Kedudukan hukum bacaan Ahruf Sab'ah

Menurut ijma' ulama, setiap bacaan yang sah (*mutawātir*) dalam Ahruf Sab'ah memiliki hukum syar'i yang sama seperti bacaan lainnya. Artinya, semua bentuk bacaan itu adalah wahyu yang wajib dihormati dan tidak boleh dipertentangkan.

Ibn al-Jazarī menegaskan:

كل قراءة وافقت العربية ولو بوجه، ووافقت أحد المصاحف العثمانية، وصح سندها، فهي من الأحرف السبعة التي نزل بها القرآن

"Artinya: Setiap bacaan yang sesuai dengan bahasa Arab, cocok dengan salah satu mushaf 'Utsmānī, dan sanadnya Shahih maka ia termasuk dari tujuh huruf yang al-Qur'an diturunkan dengannya."²⁴

4. Implikasi Yuridis

Berdasarkan dalil-dalil di atas, ahruf sab'ah memiliki kedudukan hukum sebagai bagian dari wahyu yang *qat'ī al-tsubūt* (pasti bersumber dari Nabi SAW). Dari sisi hukum Islam, terdapat tiga implikasi penting:

1. Aspek hukum ibadah

Bacaan dalam shalat yang berbeda tetapi bersumber dari qir'ah sahih tetap sah dan tidak membatalkan shalat.

2. Aspek hukum tafsir

Perbedaan bacaan menjadi dasar keluasan makna hukum dan tafsir, seperti perbedaan kata *mālik* dan *malik* dalam QS. Al-Fātiḥah.

3. Aspek hukum kodifikasi mushaf

Penetapan rasm 'Utsmānī menjadi standar bacaan yang menyatukan ahruf agar tidak menimbulkan ikhtilāf yang membingungkan.²⁵

Landasan Historis Ahruf Sab'ah

Secara historis, konsep Ahruf Sab'ah berakar pada periode awal pewahyuan Al-Qur'an di masa Rasulullah SAW. Ketika Islam mulai tersebar di kalangan berbagai suku Arab yang memiliki perbedaan dialek (*'arabiyyāt al-qabā'il*), muncul kesulitan dalam pelafalan dan pemahaman Al-Qur'an. Maka, Allah memberikan *rukḥṣah* (keringanan) agar Al-Qur'an dapat dibaca dalam tujuh bentuk (*ahruf*).

²³ Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Ṣalāt al-Musāfirīn wa Qaṣriḥā*, Juz. 2. ḥadīth no. 820 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1995), hal. 391

²⁴ Ibn al-Jazarī, *An-Nashr fī al-Qirā'āt al-Ashr*, hal. 42

²⁵ Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Juz 9 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1989), hal. 25

Menurut riwayat-riwayat sahih, perbedaan bacaan (*ahruf*) ini mulai tampak pada periode Madinah, ketika kaum muslimin dari berbagai suku seperti Quraisy, Hudzail, Tamim, dan Asad mulai bergabung. Rasulullah SAW kemudian menyampaikan kepada para sahabat bahwa Jibril membacakan Al-Qur'an kepadanya dengan satu huruf, lalu Nabi meminta tambahan keringanan hingga akhirnya mencapai tujuh huruf.²⁶ Riwayat ini menggambarkan adanya proses bertahap dalam penurunan izin bacaan dari satu huruf menjadi tujuh sesuai dengan perkembangan sosial dan kebutuhan umat.

Pada masa Khalifah 'Utsmān ibn 'Affān, perbedaan bacaan mulai menimbulkan perselisihan di antara kaum muslimin di berbagai wilayah (Kūfah, Syam, Basrah). Maka, atas saran Ḥudhayfah ibn al-Yamān, Utsmān membentuk komisi penulisan mushaf di bawah pimpinan Zayd ibn Tsābit.²⁷ Kodifikasi ini menetapkan satu rasm mushaf standar, dikenal dengan Mushaf 'Uthmānī, yang mencakup sebagian dari Ahruf Sab'ah yang masih sesuai dengan penulisan rasm tersebut. Adapun sebagian lainnya yang tidak cocok dengan rasm itu tidak dihapus secara makna, melainkan diakomodasi dalam bentuk qirā'āt yang shahih.

Ulama kemudian membedakan antara Ahruf Sab'ah (ragam bentuk bacaan yang diizinkan) dan Qirā'āt Sab'ah (bacaan yang diriwayatkan dari tujuh imam qira'at).²⁸ Banyak orang awam mengira keduanya sama, padahal Ahruf merupakan dasar pewahyuan, sedangkan Qirā'āt adalah variasi riwayat bacaan yang berkembang dan dikodifikasi pada abad kedua hijriah oleh para imam seperti Nāfi', Ibn Kathīr, dan Ḥafṣ 'an 'Āṣim.

Sehingga secara historis, Ahruf Sab'ah muncul di masa Nabi SAW, sedangkan Qirā'āt Sab'ah muncul di masa tabi'in dan sesudahnya, sebagai bentuk pelestarian bacaan yang mutawatir.

Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer

Pembahasan tentang Ahruf Sab'ah dalam khazanah keilmuan Islam menunjukkan spektrum pandangan yang lebar. Secara garis besar pendapat-pendapat itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga pola interpretasi utama: (1) yang memahami "tujuh huruf" sebagai tujuh dialek/lahjah, (2) yang memaknai sebagai tujuh jenis variasi linguistik (seperti tujuh item yang telah dirinci sebelumnya), dan (3) yang menafsirkan "tujuh" secara majāz (simbolik untuk "banyak").

1. Pandangan Ulama Klasik

Beberapa ulama klasik menafsirkan ahruf sebagai variasi dialektal suku-suku Arab. Tokoh-tokoh yang condong ke arah ini antara lain Ibn Qutaybah dan sebagian komentator awal. Argumennya berlandas pada realitas sosio-linguistik Jazirah Arab: umat awal terdiri atas kabilah dengan kebiasaan pengucapan berbeda, sehingga izin bacaan harus mengakomodasi perbedaan tersebut. Pendekatan ini menekankan aspek praktis dan historis: Ahruf berfungsi sebagai

²⁶ Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hal. 390

²⁷ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), hal. 162

²⁸ Ibn al-Jazarī, *Al-Nashr fī al-Qirā'āt al-Ashr*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), hal. 27

jembatan komunikasi linguistik antar-suku.²⁹ Pendekatan ini cenderung menempatkan fokus pada perbandingan *lahjah* dan menginterpretasikan perbedaan bacaan terutama sebagai fenomena fonetik dan leksikal, bukan isu teologis.³⁰

Pendapat yang banyak dipakai para pakar qirā'āt (mis. Ibn al-Jazarī dan pengikut tradisi ilmu qirā'āt) merinci ahruf bukan sekadar “tujuh dialek” melainkan tujuh jenis variasi yakni kategori yang mencakup perubahan bentuk kata, i'rāb, pelafalan, tambahan/pengurangan huruf, susunan kata, sinonim dan pembalikan struktur persis seperti daftar yang telah saya uraikan.³¹ teks hadits dan praktik periwayatan menunjukkan ragam perbedaan yang tidak selalu identik dengan perbedaan dialek; beberapa variasi bersifat gramatikal atau redaksional yang melewati batas sekadar pelafalan. Dari sinilah ilmu qirā'āt mengembangkan klasifikasi teknisnya.

Model ini memberi ruang metodologis untuk mempelajari qirā'āt secara sistematis (morfologi, nahwu, fonetik), serta menjelaskan mengapa beberapa variasi masuk dalam rujukan qirā'āt sahih walau tidak tercermin di rasm mushaf Utsmān. Sejumlah mufassir dan ulama (mis. al-Qurtubī, sebagian interpretator klasik) menegaskan bahwa kata sab'ah (tujuh) dalam konteks hadis dapat dibaca sebagai kiasan yang berarti “banyak” atau “lengkap”, bukan hitungan literal. Mereka menekankan sifat ilahiah dari rahasia pewahyuan bahwa rincian persisnya mungkin termasuk ilmu ghaib yang tidak semuanya mesti diketahui rinci oleh manusia.³²

pendekatan ini lebih berhati-hati dalam menetapkan jumlah pasti atau mengikat diri pada enumerasi teknis; penekanan utama adalah prinsip keluwesan dan kemudahan wahyu.

2. Pandangan Ulama Kontemporer

Para ulama kontemporer memandang konsep Ahruf Sab'ah bukan sekadar variasi bacaan, melainkan juga sebagai indikasi fleksibilitas bahasa wahyu yang menyesuaikan dengan kondisi sosial-linguistik umat pertama Islam. Muhammad al-Tāhir ibn 'Āsyūr menegaskan bahwa Ahruf Sab'ah merupakan *tanawwū' lafzī* (keragaman lafaz) yang bertujuan mempermudah umat memahami dan melafalkan Al-Qur'an, bukan untuk menimbulkan perbedaan substansi makna.³³ Ia menolak pandangan bahwa tujuh huruf adalah tujuh dialek tertentu, sebab menurutnya “jumlah tujuh” dalam konteks hadits sab'atu ahruf adalah ungkapan simbolik yang menunjukkan banyaknya bentuk keringanan (*ta'did al-takhfif*), bukan angka literal.

Sementara Dr. Subhī al-Ṣāliḥ dalam *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān* menyebut bahwa keberadaan tujuh huruf mencerminkan dimensi rahmat dalam pewahyuan, di mana umat yang berbeda kemampuan fonetik tetap dapat membaca wahyu secara benar tanpa kesulitan.³⁴ Ia menekankan, jika Al-Qur'an hanya diturunkan dalam satu bentuk bahasa Quraisy, maka umat dari suku lain akan kesulitan membaca, sehingga turunnya Al-Qur'an dengan Ahruf Sab'ah

²⁹ Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Juz. 1, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994), hal. 346

³⁰ Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hal. 346

³¹ Ibn al-Jazarī, *An-Nashr fī al-Qirā'āt al-Ashr*, hal. 42–45

³² Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurtubī, *Al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, Juz. 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabiyyah, 1967), hal. 27–29

³³ Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1 (Tunis: Dār Sahnūn, 1984), hal. 49

³⁴ Subhī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1988), hal. 78

menjadi manifestasi universalitas Islam. Banyak ulama modern menilai perlu adanya perbedaan tegas antara konsep Ahruf Sab'ah dan Qirā'āt Sab'ah.

Dr. Ayman Suwayd, seorang ahli qirā'āt kontemporer, menjelaskan bahwa Ahruf adalah bentuk perbedaan yang diizinkan pada masa Nabi SAW, sedangkan Qirā'āt adalah variasi bacaan yang terpelihara melalui sanad setelah kodifikasi Utsmani.³⁵ Dengan demikian, Qirā'āt Sab'ah yang masyhur hari ini tidak identik dengan Ahruf Sab'ah dalam hadits. Senada dengan itu, Dr. Yasir Qadhi dalam disertasi doktoralnya di Yale University (2011) menulis bahwa Ahruf Sab'ah adalah bagian dari "*verbal diversity of revelation*" yang bertujuan memudahkan umat. Setelah kodifikasi mushaf Utsmani, sebagian bentuk Ahruf tidak lagi digunakan karena disatukan dalam rasm Utsmani, sementara variasinya tetap bertahan dalam Qirā'āt.³⁶ Menurutnya, perbedaan Ahruf adalah bagian dari wahyu, sedangkan Qirā'āt adalah cara pewarisan bacaan wahyu tersebut.

Ulama kontemporer juga mengaitkan Ahruf Sab'ah dengan ilmu linguistik modern. Dr. Muhammad al-Zarqānī menyebut bahwa Ahruf Sab'ah menunjukkan dinamika fonetik dan semantik bahasa Arab klasik, yang dalam ilmu fonologi modern bisa disamakan dengan *dialectal variation*.³⁷ Menurutnya, hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki sistem bahasa yang inklusif, yang dapat dipahami oleh berbagai kelompok bahasa Arab pada masa Nabi SAW.

Sementara Mustafa al-A'zami, pakar hadits dan sejarah naskah Al-Qur'an, menjelaskan bahwa pluralitas Ahruf tidak berimplikasi pada keraguan terhadap otentisitas mushaf. Ia menulis: "*The seven ahruf are different modes of expression revealed by God to facilitate comprehension, not to create textual multiplicity.*"³⁸ Dengan demikian, Ahruf Sab'ah merupakan kemudahan linguistik, bukan perbedaan teks wahyu.

Dalam konteks teologis, Dr. Fadl Hasan 'Abbās menyatakan bahwa Ahruf Sab'ah adalah bagian dari wahyu Allah secara langsung, bukan hasil ijtihad Rasulullah SAW.³⁹ Ia berargumen, karena Jibril-lah yang membacakan kepada Nabi berbagai bentuk bacaan, maka hal itu menunjukkan bahwa Ahruf Sab'ah memiliki landasan tauqīfī (bersumber dari Allah, bukan dari manusia). Namun, setelah wafatnya Nabi, ijtihad sahabat terbatas pada pemilihan bentuk bacaan yang paling sesuai dengan rasm mushaf, bukan menciptakan huruf baru.

Di sisi lain, ulama kontemporer seperti Dr. Sa'īd al-Ghāmidī berpendapat bahwa Ahruf Sab'ah juga memiliki dimensi pendidikan, karena menunjukkan betapa Al-Qur'an menampung keberagaman ekspresi linguistik tanpa mengorbankan makna.⁴⁰ Hal ini dapat menjadi model epistemologis dalam memahami pluralitas dalam Islam secara umum: bahwa keberagaman bukan ancaman bagi kesatuan, tetapi manifestasi dari kelapangan syariat.

3. Kesimpulan Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer

³⁵ Ayman Suwayd, *Al-Muqaddimah fī 'Ilm al-Qirā'āt* (Madinah: Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 2005), hal. 33

³⁶ Yasir Qadhi, *The Seven Ahruf and the Preservation of the Qur'an* (Yale University, 2011), hal. 112

³⁷ Muhammad al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1995), Juz 1, hal. 154

³⁸ Mustafa al-Azami, *The History of the Qur'anic Text* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), hal. 110

³⁹ Fadl Hasan 'Abbās, *I'jāz al-Qur'ān wa Ahrufuhu al-Sab'ah* (Amman: Dār al-Nafā'is, 2006), hal. 92

⁴⁰ Sa'īd al-Ghāmidī, *Al-Qirā'āt wa Atharuhā fī al-Tafsīr* (Riyadh: Dār al-Ṣumay'ī, 2020), hal. 118

Secara umum, ulama kontemporer menolak pendekatan literal terhadap angka “tujuh” dan menafsirkan Ahruf Sab'ah sebagai simbol keragaman bentuk bacaan yang bersumber dari Allah sebagai bentuk kemudahan. Mereka juga menegaskan perbedaan mendasar antara Ahruf Sab'ah dan Qirā'at Sab'ah, menolak klaim bahwa hanya tujuh bacaan yang sah. Jika ulama klasik seperti al-Qurtubī dan Ibn al-Jazarī lebih menekankan aspek riwāyah dan sanad, maka ulama kontemporer lebih banyak menggunakan pendekatan linguistik dan kontekstual, memandang Ahruf Sab'ah sebagai fenomena ilmu bahasa wahyu yang dinamis dan relevan dengan multikulturalisme Islam modern.

Manfaat dan Relevansi Ahruf Sab'ah terhadap pemahaman Al-Qur'an Modern

Kajian tentang Ahruf Sab'ah menempati posisi penting dalam studi 'Ulūm Al-Qur'ān karena berkaitan langsung dengan keotentikan teks wahyu, variasi qirā'āt, dan pemahaman lintas budaya terhadap Al-Qur'an. Dalam konteks modern, diskursus ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga epistemologis, yakni berperan dalam menjelaskan bagaimana Al-Qur'an sebagai kalām ilāhī mampu diterima oleh beragam komunitas umat Islam dengan dialek dan latar sosial yang berbeda.

Konsep Ahruf Sab'ah menghadirkan manfaat multidimensional, meliputi aspek keilmuan (tafsir dan qirā'āt), pendidikan (Pengajaran Al-Qur'an), sosial (toleransi terhadap perbedaan bacaan), serta teologis (pemahaman terhadap kebijaksanaan Allah dalam pewahyuan). Maka, membahas manfaat dan relevansinya menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya mempertahankan kesatuan pemahaman terhadap Al-Qur'an di tengah keberagaman umat.⁴¹

Urgensi Kajian Ahruf Sab'ah di Era Modern:

1. Ahruf Sab'ah sebagai Basis Ilmiah Qirā'āt

Secara ilmiah, Ahruf Sab'ah berfungsi sebagai pondasi awal lahirnya ilmu qirā'āt. Pemahaman bahwa wahyu diturunkan dalam tujuh bentuk bacaan menunjukkan adanya legitimasi syar'i terhadap keberagaman qirā'āt yang berkembang kemudian. Dengan demikian, setiap qirā'ah mutawātir merupakan representasi dari salah satu bentuk ahruf yang diizinkan Allah.⁴²

Menurut Ibn al-Jazarī, semua bacaan yang memiliki sanad mutawātir dan sesuai dengan rasm 'Uthmānī “masuk dalam cakupan sab'atu ahruf.”⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa studi qirā'āt modern tidak dapat dilepaskan dari kerangka konseptual Ahruf Sab'ah.

2. Kontribusi terhadap Tafsir Linguistik

Manfaat lain adalah pengayaan analisis tafsir linguistik. Ragam bacaan yang lahir dari Ahruf Sab'ah menyingkap nuansa makna yang lebih luas dalam ayat Al-Qur'an. Misalnya, perbedaan antara bacaan *maliki* dan *māliki* (QS. al-Fātiḥah: 4) melahirkan dua dimensi makna: kepemilikan (*milk*) dan kekuasaan (*mulk*).⁴⁴ Kedua makna ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan sifat Allah sebagai Penguasa Hari Pembalasan.

⁴¹ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hal. 164

⁴² Ibn al-Jazarī, *Al-Nashr fī al-Qirā'āt al-Ashr*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), hal. 45

⁴³ Ibn al-Jazarī, *Al-Nashr fī al-Qirā'āt al-Ashr*, hal. 47

⁴⁴ Al-Ṭabarī, *Jāmi 'al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1954), hal. 63

Ulama seperti al-Ṭabarī dan Ibn 'Āsyūr menggunakan perbedaan bacaan ini untuk memperluas pemaknaan ayat tanpa menimbulkan kontradiksi. Dalam perspektif modern, hal ini memperkaya pendekatan *semantic field analysis* dalam tafsir Al-Qur'an.⁴⁵

3. Ilmu Ahruf Sab'ah dan Filologi Arab

Kajian Ahruf Sab'ah juga berkontribusi terhadap studi filologi Arab klasik, sebab ia merekam ragam dialek yang pernah hidup di Jazirah Arab abad ke-7. Dengan menelaah perbedaan bacaan dan asal suku, para peneliti dapat menelusuri evolusi bahasa Arab dan fonetik Al-Qur'an, yang menjadi dasar dalam penyusunan kamus dan kajian kebahasaan modern.⁴⁶

4. Menumbuhkan Toleransi Linguistik

Secara sosial, kesadaran bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai ahruf melatih umat untuk menerima keragaman sebagai bagian dari rahmat. Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Fadl Hasan 'Abbās, pemahaman Ahruf Sab'ah membentuk "akhlak ilmiah" (*al-adab al-ilmī*), yakni sikap tidak fanatik terhadap satu bacaan tertentu.⁴⁷ Hal ini sangat penting di era modern, di mana perbedaan qirā'āt kadang menjadi bahan polemik publik. Kajian ini mengajarkan bahwa semua bacaan mutawātir bersumber dari wahyu yang sama, hanya berbeda pada sisi fonetik dan ekspresi linguistik.

5. Menangkal Perpecahan Bacaan

Secara historis, kesalahpahaman terhadap Ahruf Sab'ah sempat menimbulkan perselisihan di masa sahabat, namun penyatuan mushaf di masa 'Utsmān menjadi solusi sosial dan teologis bagi kesatuan umat. Dalam konteks modern, pengetahuan ini mencegah pengulangan konflik akibat ketidaktahuan terhadap akar qirā'āt.⁴⁸ Kajian Ahruf Sab'ah menjadi fondasi rekonsiliasi epistemologis, yakni pemahaman bahwa perbedaan dalam Al-Qur'an bukan bentuk pertentangan, melainkan keluasan makna yang diizinkan oleh Allah.

6. Meneguhkan Konsep Pluralitas

Ulama kontemporer seperti Dr. Sa'īd al-Ghāmīdī menegaskan bahwa Ahruf Sab'ah mengajarkan *ta'addud al-maqbul* (keragaman yang sah).⁴⁹ Hal ini menjadi dasar toleransi antarumat Islam dari berbagai mazhab bacaan, sebagaimana mazhab fiqh memiliki perbedaan tetapi tetap dalam satu payung wahyu.

7. Bukti keindahan dan Mukjizat Bahasa Al-Qur'an

Keberadaan Ahruf Sab'ah memperlihatkan dimensi *i'jāz lughawī* (kemukjizatan bahasa) Al-Qur'an. Allah menurunkan wahyu dalam berbagai bentuk bacaan tanpa mengubah maknanya, menunjukkan kesempurnaan struktur linguistik yang elastis tetapi tetap sakral.⁵⁰ Ibn al-Qayyim menyebut hal ini sebagai "keajaiban bahasa yang tak mungkin dicapai karya manusia."⁵¹

8. Bukti Keterjagaan Wahyu

Selain itu, konsep Ahruf Sab'ah memperkuat teori preservasi wahyu (*ḥifẓ al-Qur'ān*). Walaupun terdapat variasi bacaan, semuanya berpangkal dari satu sumber ilahi dan dijaga

⁴⁵ Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dār al-Tūnisīyah li al-Nashr, 1984), juz 1, hal. 51

⁴⁶ Muhammad al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hal. 172

⁴⁷ Fadl Hasan 'Abbās, *I'jāz al-Qur'ān wa Ahrufuhu al-Sab'ah* (Amman: Dār al-Nafā'is, 2006), hal. 119

⁴⁸ Al-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hal. 168

⁴⁹ Sa'īd al-Ghāmīdī, *Al-Qirā'āt wa Atharuhā fī al-Tafsīr*, hal. 128

⁵⁰ Al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghayb*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), hal. 221

⁵¹ Ibn al-Qayyim, *Badā'ī al-Tafsīr*, Juz 1 (Kairo: Maktabah al-Imān, 1997), hal. 112

melalui sanad. Para ulama seperti Mustafa al-A'zami menegaskan bahwa ragam bacaan bukan indikasi distorsi teks, melainkan bukti otentisitas pewarisan yang hidup secara oral dan tulisan.⁵²

Adapun dari aspek relevansi dan manfaatnya terhadap pemahaman Al-Qur'an modern, penelitian ini menunjukkan bahwa memahami konsep Ahruf Sab'ah penting bagi:

1. Ilmu Qirā'āt, karena menjadi landasan metodologis dalam menentukan validitas setiap bacaan mutawātir.
2. Ilmu Tafsir, sebab variasi bacaan dapat memperluas penafsiran dan memperdalam dimensi semantik Al-Qur'an.
3. Dialog keilmuan modern, sebab menunjukkan bahwa keberagaman tidak bertentangan dengan kesatuan teks wahyu, tetapi justru memperkuat otentisitas dan ketelitian transmisi Al-Qur'an.⁵³

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Ahruf Sab'ah memiliki nilai yuridis, historis, linguistik, dan spiritual yang berkelindan dalam menjaga keaslian Al-Qur'an dan memperkaya pemahaman umat terhadapnya. Dalam konteks keilmuan kontemporer, kajian ini berkontribusi untuk memperkuat paradigma integratif antara 'Ulūm Al-Qur'ān, linguistik Arab, dan hermeneutika modern, sekaligus membuka ruang pembacaan Al-Qur'an yang luas.

Implementasi Konsep Ahruf Sab'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an

Analisis literatur menunjukkan bahwa konsep Ahruf Sab'ah sebenarnya merupakan fondasi ilmiah yang sangat relevan untuk pembelajaran Al-Qur'an modern karena menyediakan kerangka historis, linguistik, dan pedagogis. Sebagaimana dijelaskan oleh Ridho dan Hariyanto dalam kajian sosio-historis mereka, Ahruf Sab'ah merujuk pada variasi dialek Arab di masa pewahyuan, dan fenomena tersebut memungkinkan Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk yang fleksibel agar mudah dihafal dan dibaca oleh suku-suku Arab dengan dialek berbeda. Hal ini membuka pemahaman bahwa perbedaan bacaan tidak semata kesalahan, tetapi bagian dari desain bahasa ilahi.⁵⁴ Dari sisi disiplin ulum Al-Qur'an, Nengsih menegaskan bahwa Ahruf Sab'ah dan Qirā'āt Sab'ah adalah dua disiplin ilmu yang saling terkait tetapi memiliki fokus berbeda: Ahruf menekankan pada aspek variasi linguistik dasar (seperti dialek), sementara qirā'āt mencakup variasi riwayat bacaan dari imam-imam qirā'ah. Kesadaran akan perbedaan ini sangat penting bagi guru Al-Qur'an, karena dapat menjadi dasar dalam menjelaskan ragam bacaan kepada siswa tanpa menimbulkan kebingungan atau prasangka bahwa bacaan tertentu "lebih benar" dari yang lain.⁵⁵

Dalam konteks pembelajaran, beberapa model metode qirā'ah sudah mengimplementasikan prinsip fleksibilitas dari Ahruf Sab'ah. Contohnya, pada Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid di Baubau, metode pengajaran Qirā'āt Sab'ah menggunakan kombinasi metode Jibril, *talaqqī*/sorogan, dan *muzākarah*, di mana guru menjelaskan variasi

⁵² Mustafa al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text...*, hal. 119

⁵³ Melja Safitri & Anisa Maulidya, "Nuzul Al-Qur'an dalam Tujuh Huruf", *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, (2024), hal. 1-9 <https://diksima.pubmedia.id/index.php/jsiat/article/download/118/149/283>

⁵⁴ Taufiq Ridho & Moch. Ahmad Hariyanto, "Konsep Sab'atu Ahruf dan Relasinya dengan Qirā'āt Sab'ah: Tinjauan Sosio-Historis", hal. 307-330

⁵⁵ Desri Nengsih, "Ahruf Sab'ah dan Qirā'at Sab'ah sebagai Disiplin Ilmu Al-Qur'an", hal. 19-40

bacaan Nafi' (riwayat *Qālūn* dan *Warsh*) untuk memperdalam kesadaran siswa tentang ragam bacaan dalam kerangka Ahruf.⁵⁶ Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami variasi bacaan dalam kerangka historis dan filologis, bukan sekadar menghafal satu jenis bacaan. Lebih lanjut, penelitian tentang metode *Takrīr* dalam pengajaran *Qirā'at Sab'ah* juga memberikan insight bahwa dialog interaktif antara siswa dan guru sangat efektif dalam internalisasi variasi bacaan. Metode ini, yang melibatkan diskusi kelompok, memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang perbedaan bacaan dan mendapatkan klarifikasi dari guru secara langsung.⁵⁷ Dalam kerangka Ahruf Sab'ah, ini berarti materi pembelajaran tidak hanya normatif (teori), tetapi dialogis dan reflektif.

Secara konseptual, literatur historis juga menunjukkan bahwa pengajaran Ahruf Sab'ah dapat memberikan dimensi nilai pendidikan. Sebagai contoh, artikel tentang konsep pendidikan dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa nilai pendidikan dalam teks Qur'ani tidak hanya terbatas pada pengetahuan (*ilm*) tetapi juga pada nilai moral dan spiritual (*taqwa, tadabbur*) yang dapat ditransformasikan melalui pengajaran linguistik dan bacaan Al-Qur'an.⁵⁸ Penerapan Ahruf Sab'ah dalam pembelajaran bukan hanya soal pengucapan, tetapi juga pemahaman makna, sejarah, dan hikmah yang terkandung dalam variasi bacaan. Namun, berbagai kajian juga menunjukkan tantangan signifikan dalam mengimplementasikan Ahruf Sab'ah dalam pendidikan. Salah satu hambatan adalah minimnya literatur ajar yang menyajikan Ahruf Sab'ah dengan cara sistematis untuk guru Al-Qur'an. Banyak buku tajwid atau *qirā'at* hanya menekankan satu riwayat (misalnya *Hafs*), tanpa menjelaskan latar Ahruf Sab'ah di balik variasi bacaan. Ini menyebabkan siswa dan guru mungkin sama-sama kurang menyadari kerangka linguistik yang lebih besar yang mendasari *qirā'at*.

Selain itu, penelitian di Pesantren yang mengajarkan *Qirā'at Sab'ah*, seperti di Tebuireng, menunjukkan bahwa sebagian guru belum memiliki pemahaman mendalam tentang Ahruf sebagai kerangka teoretis; mereka lebih fokus pada praktik baca dan teknik bacaan, tanpa menjelaskan dasar dialektal atau historis bacaan tersebut.⁵⁹ Hal ini menandakan potensi gap antara teori Ahruf dan praktik *qirā'at* di lapangan, yang berakibat pada pembelajaran bacaan yang kurang reflektif tentang asal-usul variasi bacaan. Dari sudut pedagogi, integrasi Ahruf Sab'ah dalam kurikulum Al-Qur'an dapat memperkuat literasi Qur'ani siswa di dua level: fonetik-bacaan dan historis-ilmiah. Dengan pemahaman Ahruf, siswa tidak hanya membaca dengan tepat, tetapi juga memiliki kesadaran intelektual bahwa variasi bacaan adalah bagian dari khazanah keilmuan Islam yang sah. Literasi semacam ini tidak hanya memperkaya kemampuan tajwid dan *qirā'at*, tetapi juga membentuk sikap toleran terhadap perbedaan bacaan antara

⁵⁶ La Ode Muhammad Syaifuddin, Achmad Abubakar & Muzakkir, "Implementasi Metode Pembelajaran *Qirā'at Sab'ah* dengan Bacaan Imam Nāfi' Riwayat *Qālūn* dan *Warsy* di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau", hal. 517-537

⁵⁷ Sufyan Hamid & Ahmad Bashori, "Implementasi Metode *Takrīr* dalam Pembelajaran *Qirā'at Sab'ah*," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, vol. 6, no. 2, (2023), hal. 154-160
<https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/issue/view/163>

⁵⁸ Juni Erpida, Abu Anwar & Munzir Hitami, "Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol. 19, no. 1, (2024), hal. 1-12
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/472>

⁵⁹ Muhammad Umar Khamdan & Hanifuddin Mahadun, "Implementasi Metode Pembelajaran *Qirā'at Sab'ah* dalam Meningkatkan Pemahaman terhadap *Qirā'at Masyhuroh* di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 18, no. 1, (2023), hal. 17-33
<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/201>

komunitas muslim yang menggunakan riwayat lain. Hasil kajian literatur ini memperkuat argumen bahwa implementasi konsep Ahruf Sab'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat relevan dan bermanfaat. Meskipun terdapat tantangan praktis di lapangan, manfaat teoretis dan pedagogisnya sangat besar: dari memperdalam pemahaman bacaan, meningkatkan kesadaran historis, hingga membentuk pola pikir pendidikan Al-Qur'an yang inklusif dan toleran. Oleh karena itu, rekomendasi praktis dari penelitian ini adalah pengembangan materi ajar Ahruf Sab'ah di modul qir'at, peningkatan pelatihan guru qir'at dengan kerangka teoretis Ahruf, serta penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi dampak pemahaman Ahruf Sab'ah secara empiris di lembaga pendidikan.

Kesimpulan

Implementasi konsep Ahruf Sab'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki nilai strategis karena menunjukkan adanya variasi bacaan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memudahkan umat membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an tanpa mengurangi keotentikannya. Konsep ini didasarkan pada ayat dan hadits serta berkembang melalui transmisi qir'at dari sahabat hingga ulama. Ulama klasik memandangnya sebagai bagian penting dari metodologi qir'at dan tafsir, sedangkan ulama kontemporer menekankan relevansinya dalam pendidikan modern. Penerapannya dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan melalui pengajaran qir'at secara sistematis, praktik membaca dan mendengar, serta metode pedagogis yang memperkuat pemahaman, hafalan, dan penguasaan variasi bacaan secara autentik dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abbas Fadl Hasan, *I'jaz al-Qur'an wa Ahrufuhu al-Sab'ah*, Amman: Dār al-Nafā'is, 2006.
- Adiah Halimatus, Rika Afrida Yanti & Irwansyah, "Sab'atu Ahruf dan Kontribusinya dalam Pengembangan Ilmu al-Qur'an", *Jurnal Cerdas Hukum*, vol. 1, no. 1, 2022, hal. 80-88.
<https://ejournal.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/jurnal-cerdas-hukum/article/view/96>
- Al-Azami Mustafa, *The History of the Qur'anic Text*, Leicester: UK Islamic Academy, 2003.
- Al-Dānī Abū 'Amr, *Al-Taysir fi al-Qirā'āt al-Sab'*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1995.
- Al-Qurṭubī Muhammad ibn Aḥmad, *Al-Jāmi li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz. 1, Beirut: Dār al-Kutub al-Arabiyyah, 1967.
- Al-Suyūṭī Jalāl al-Dīn, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- Al-Zarkashī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990.
- Al-Ṭabarī Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz. 1, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994.
- Al-Ṭabarī, Al-. *Jāmi 'al-Bayān fi Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 1, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1954.
- Al-Asyūr, Ibn. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1, Tunis: Dār Sahnūn, 1984.
- Al-Hājjar, Ibn. *Fath al-Bārī*, Juz 9, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1989.
- Al-Qāḍī 'Iyāḍ, *Al-Shifā bi Ta'rīf Ḥuqūq al-Muṣṭafā*, Juz 2, Beirut: Dār al-Fikr, 2002.
- Al-Zarqānī Muhammad, *Manāhil al-Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1, Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1995.

- Amalia Rosyida, Eko Prasetyo Budi & Ahmad Marzuki. "Dialectology and Qiraat: The Existence of al-Ahruf al-Sab'ah in the Study of Ulum al-Quran", *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, vol. 6, no. 1, 2024, hal. 100-112.
<https://jurnal-stkq.alhikamdepok.ac.id/hikami/article/view/161>
- Erpida, Juni, Abu Anwar & Munzir Hitami, "Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol. 19, no. 1, 2024, hal. 1-12.
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/472>
- Ghāmidī Saīd, *al-Al-Qirā'āt wa Atharuhā fī al-Tafsīr*, Riyadh: Dār al-Ṣumay'ī, 2020.
- Hamid Sufyan & Ahmad Bashori, "Implementasi Metode Takrīr dalam Pembelajaran Qira'ah Sab'ah", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, vol. 6, no. 2, 2023, hal. 154-160.
<https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/issue/view/163>
- Husaini Bin Sinwan & Zamsiswaya, "Value Education in Qur'anic Learning Based on Sab'atu Al-Ahrāf", *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, vol. 5, no. 2, 2024, hal. 134-155.
<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JIEM/article/view/16503>
- Khamdan Muhammad Umar & Hanifuddin Mahadun, "Implementasi Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah dalam Meningkatkan Pemahaman terhadap Qiro'ah Masyhuroh di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 18, no. 1, 2023, hal. 17-33.
<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/201>
- Muhamad Syaifuddin, La Ode, Achmad Abubakar & Muzakkir, "Implementasi Metode Pembelajaran Qirā'āt Sab'ah dengan Bacaan Imam Nāfi' Riwayat Qālūn dan Warsy di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau", *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 6, no. 3, 2018, hal. 517-537.
https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/download/6549/5385/15943
- Nengsih Desri, "Ahruf Sab'ah dan Qiro'at Sab'ah sebagai Disiplin Ilmu Al-Qur'an", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, 2020, hal. 19-40.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/757>
- Pulungan Nina Arnita, Muhammad Iqbal & Novria Grahmayanuri, "Implementasi Metode Qira'at Sab'ah dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 101-108", *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, vol. 6, no. 2, 2022, hal. 87-101.
<https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/download/428/491/2504>
- Qadhi Yasir, *The Seven Ahruf and the Preservation of the Qur'an*, Yale University, 2011.
- Ridho Taufiq & Moch. Ahmad Hariyanto, "Konsep Sab'atu Ahruf dan Relasinya dengan Qirā'āt Sab'ah: Tinjauan Sosio-Historis", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, vol. 9, no. 2, 2024, hal. 307-330.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/3934>
- Safitri Melja & Anisa Maulidya, "Nuzul Al-Qur'an dalam Tujuh Huruf", *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, 2024, hal. 1-9.
<https://diksima.pubmedia.id/index.php/jsiat/article/download/118/149/283>
- Suwayd Ayman, *Al-Muqaddimah fī 'Ilm al-Qirā'āt*, Madinah: Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.